

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi auditor merupakan suatu jasa pelayanan, di mana tugas auditor eksternal adalah mengaudit dan membuat laporan audit yang berisikan opini auditor yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit wajar atau bahkan tidak wajar. Terdapat berbagai kriteria mengapa auditor tidak bisa menyatakan laporan keuangan perusahaan tersebut benar atau salah, salah satu kriterianya adalah auditor tidak dapat memeriksa semua transaksi pada perusahaan tersebut sehingga seorang auditor tidak dapat memberikan pernyataan yang pasti terhadap laporan keuangan tersebut. Profesi auditor sangat membantu masyarakat dan para pemakai laporan keuangan dalam memberikan pendapat kewajaran atas laporan keuangan tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat dan para pemakai laporan keuangan tidak salah dalam mengambil keputusan.

Dalam merencanakan audit seorang auditor harus menentukan tingkat materialitas atas laporan keuangan tersebut. Tingkat materialitas merupakan besarnya nilai yang dihilangkan/salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupi, dapat mengakibatkan perubahan/pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan pada informasi tersebut karena adanya penghilangan/salah saji itu (Elder

dkk., 2011:257). Tujuan auditor menetapkan tingkat materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup (Iriyadi dan Vannywati, 2011). Pada saat melakukan audit, auditor tidak mengumpulkan dan memeriksa semua bukti pada perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan auditor dapat lebih efektif dan efisien serta dapat mengurangi biaya audit tersebut. Menurut Hastuti dkk. (2002), auditor biasanya mempertimbangkan tingkat materialitas pada tingkatan pengumpulan salah saji terkecil yang dianggap material untuk salah satu laporan keuangan pokok. Pada saat melakukan perencanaan audit, seorang auditor dalam menentukan tingkat materialitas juga dapat menemukan kesulitan karena auditor salah memprediksi tingkat salah saji pada laporan tersebut sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan sikap auditor yang profesional. Tingkat materialitas sangat penting dalam pemeriksaan laporan keuangan karena tingkat materialitas dapat memisahkan data yang berpengaruh dengan data yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan data sehingga tidak akan menyesatkan pemakai laporan keuangan dan pemeriksaan audit yang dilakukan auditor akan mendapat tingkat jaminan dalam hal kewajaran penyajian laporan keuangan.

Auditor mempertimbangkan tingkat materialitas pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan pada standar *auditing* yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Laporan keuangan dapat mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut

mengandung salah saji yang dampaknya, secara individu maupun keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Christian, 2012). Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru dari prinsip akuntansi yang berlaku, penyimpangan fakta, atau hilangnya informasi yang diperlukan (Fridati, 2005; dalam Christian, 2012).

Profesi auditor dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melakukan proses audit dan dalam membuat laporan audit. Profesionalisme auditor dapat dicerminkan dalam lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi (Hall, 1968; dalam Hastuti, Susilawati, dan Indarto, 2002). Seorang auditor harus dituntut untuk bersikap profesional sehingga pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan tersebut tepat dan tingkat kepercayaan perusahaan yang diaudit juga tinggi. Dalam hal ini profesionalisme auditor dapat dicerminkan dalam lima dimensi. Pertama, profesionalisme auditor dapat dicerminkan dalam pengabdian pada profesi yang merupakan sikap totalitas yang dimiliki oleh auditor terhadap profesi audit. Kedua, profesionalisme auditor dapat dicerminkan dalam kewajiban sosial yang merupakan sikap auditor tentang peran profesi audit dan juga manfaat yang akan diterima oleh masyarakat dan perusahaan karena adanya profesi audit tersebut. Ketiga, profesionalisme auditor dapat

dicerminkan dalam kemandirian yang merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor di mana seorang profesionalisme auditor harus memiliki sikap dalam membuat suatu keputusan atau tingkat materialitas tanpa adanya paksaan dari orang lain. Keempat, profesionalisme auditor dapat dicerminkan dalam kepercayaan terhadap profesi yang merupakan keyakinan yang dimiliki oleh auditor di mana yang berhak dalam menilai auditor adalah rekan seprofesi. Kelima, profesionalisme auditor dapat dicerminkan dalam hubungan dengan rekan seprofesi di mana auditor menggunakan hubungan dengan seprofesi menjadi acuan auditor dalam mencari sumber ide utama dan juga dalam menentukan tingkat materialitas.

Profesionalisme auditor seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki lima dimensi (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan dengan rekan seprofesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi) di mana masing-masing dimensi memiliki pengaruh terhadap tingkat materialitas pada laporan keuangan. Pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas di mana bersikap total bagi auditor merupakan komitmen agar dalam menentukan tingkat materialitas pada saat melakukan audit dapat efektif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika seorang auditor memiliki pengabdian pada profesi yang tinggi maka akan semakin baik pertimbangan tingkat materilitasnya (Hall, 1968; dalam Febrianty, 2012). Pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas merupakan ketepatan dalam penentuan tingkat materialitas dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang

diberikan oleh masyarakat publik kepada auditor. Hal ini dapat membuat auditor merasa bahwa profesi audit memiliki kewajiban sosial yang sangat tinggi sehingga dibutuhkan kecermatan dalam menentukan tingkat materialitas (Hall, 1968; dalam Febrianty, 2012).

Pengaruh kemandirian terhadap tingkat materialitas di mana seorang auditor harus memiliki sikap dalam membuat suatu keputusan atau tingkat materialitas tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kemandirian ini sangat berhubungan erat dengan objektivitas, seperti yang dijelaskan pada Standar Profesional Akuntan Publik (2011) seksi 280 pada nomor 280.1 bahwa dalam memberikan jasa profesionalisme auditornya, setiap praktisi harus mempertimbangkan ada tidaknya ancaman terhadap kepatuhan pada dasar objektivitas yang dapat terjadi dari adanya kepentingan dalam, atau hubungan dengan klien maupun direktur, pejabat, atau karyawannya, contoh ancaman kedekatan terhadap kepatuhan pada prinsip dasar objektivitas dapat terjadi dari hubungan keluarga, hubungan kedekatan pribadi, atau hubungan bisnis. Oleh karena itu, apabila auditor tingkat kemandiriannya tinggi maka auditor akan semakin baik dalam menentukan tingkat materialitas (Hall, 1968; dalam Febrianty, 2012).

Pengaruh kepercayaan terhadap profesi terhadap tingkat materialitas di mana seorang auditor memiliki tingkat kepercayaan terhadap profesi tinggi maka ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas dapat tinggi pula. Auditor dengan tingkat kepercayaan yang tinggi memiliki keyakinan bahwa yang berhak menilai

pekerjaan auditor adalah rekan seprofesinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap profesi dapat meningkatkan tingkat materialitas (Hall, 1968; dalam Febrianty, 2012).

Pengaruh hubungan dengan rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas di mana hubungan dengan rekan seprofesi di mana auditor menggunakan hubungan dengan seprofesi menjadi acuan auditor dalam mencari sumber ide utama dan juga dalam menentukan tingkat materialitas. Sehingga auditor dapat menemukan cara yang lebih efektif dalam menentukan tingkat materialitas. Dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki hubungan dengan rekan seprofesi yang baik, maka auditor memiliki tingkat kecermatan dalam penentuan tingkat materilitas (Hall, 1968; dalam Febrianty, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Isgiyarta (2011), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas; antara dimensi pengabdian pada profesi, kemandirian dan hubungan dengan rekan seprofesi dengan variabel tingkat materialitas. Pengaruh yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengabdian pada profesi, kemandirian dan hubungan dengan rekan seprofesi maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Dari kelima variabel dimensi profesionalisme auditor terdapat tiga dimensi

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, yaitu pengabdian pada profesi, kemandirian, dan hubungan dengan sesama profesi, sedangkan dimensi kewajiban sosial dan keyakinan terhadap profesi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2012), menyatakan kewajiban sosial dan kepercayaan terhadap profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan pengabdian pada profesi, kemandirian, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengaruh yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kewajiban sosial dan kepercayaan terhadap profesi maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian Sinaga dan Isgiyarta (2011) dan Febrianty (2012) yang memiliki kesimpulan yang berbeda maka hal tersebut yang menjadi motivasi penelitian ini untuk melakukan pengujian pada faktor profesionalisme auditor (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi) terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
- b. Apakah kewajiban sosial berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
- c. Apakah kemandirian berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
- d. Apakah kepercayaan terhadap profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
- e. Apakah hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh hubungan dengan rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi pentingnya sikap profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan serta dapat dijadikan pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat memberikan masukan kepada Kantor Akuntan Publik untuk selalu bersikap profesionalisme auditor pada saat menentukan tingkat materialitas serta pada saat melakukan perencanaan hingga pada saat membuat laporan audit yang berisikan tentang opini audit.

2. Bagi Institut Akuntan Publik Indonesia

Dapat dijadikan tolok ukur dalam meningkatkan standar dari profesionalisme auditor itu sendiri seperti yang tertulis dalam standar umum pada *point* yang ketiga, sehingga kedepannya

dalam menentukan standar profesionalisme auditor akan lebih baik lagi.

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika yang disusun adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pengaruh sikap profesionalisme yang dimiliki auditor dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Di mana sikap profesionalisme auditor itu tercermin dalam lima dimensi, seperti pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini. Pada bab ini juga menjelaskan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan penelitian ini yang terdiri dari pemahaman tentang pemeriksaan laporan keuangan, pemahaman tentang tingkat materialitas, dan pemahaman tentang profesionalisme auditor. Selain itu dalam bab ini juga menggambarkan mengenai model penelitian yang melandasi penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai karakteristik umum objek penelitian, yakni Kantor Akuntan Publik yang berada di Surabaya. Deskripsi data menguraikan profil responden berdasarkan jenis kelamin, Pendidikan, Posisi/ Jabatan, Waktu Bekerja. Melalui data yang diperoleh melalui kuesioner mengenai profesionalisme auditor, akan dibuat analisis dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam penelitian ini menjelaskan simpulan yang didapat dari penelitian dan juga keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, sehingga diperoleh saran-saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.